

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Melalui analisis isi kualitatif yang membandingkan teks novel *Persuasion* (1818), adaptasi filmnya (2022), dan narasi-narasi anggota di ranah digital organisasi World Pulse, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemikiran kesetaraan gender Jane Austen terefleksikan secara nyata, berlapis, dan beroperasi secara bersamaan pada tiga domain utama dalam aktivisme organisasi World Pulse, yakni kedaulatan ekonomi, otoritas pengetahuan, dan *self-determination* perempuan.

Pertama, dalam domain kedaulatan ekonomi, penelitian ini membuktikan bahwa kritik Austen terhadap sistem hukum *coverture* dan *entailment*, yang dalam kerangka Lyotard (1984) merupakan manifestasi teror struktural dari narasi besar patriarki, menemukan kelanjutan langsungnya dalam aktivisme digital organisasi World Pulse. Austen, melalui karakter Mrs. Smith dan Anne Elliot, mendekomposisi ilusi stabilitas yang ditawarkan oleh dependensi finansial maskulin dan mengekspos fenomena *Economic Predation* sebagai konsekuensi dari durable inequalities yang direproduksi secara sistemik oleh institusi hukum. Namun, keterbatasan medium fiksi memaksa resolusi Anne tetap berada di bawah payung kapital maskulin, sebuah kompromi yang mencerminkan kesenjangan antara kesetaraan formal dan kesetaraan substantif. World Pulse bergerak melampaui keterbatasan ini melalui praktik-praktik nyata: melalui narasi anggota seperti Luckyana, yang menolak institusi pernikahan sebagai satu-satunya instrumen akumulasi kapital dan memilih literasi digital sebagai fondasi kemandirian baru, organisasi ini membuktikan bahwa inkredibilitasnya terhadap narasi besar patriarki bukan sekadar gestur simbolik, melainkan transformasi substantif yang beroperasi pada domain *money* dan *work* secara bersamaan.

Kedua, dalam domain otoritas pengetahuan, penelitian ini menunjukkan bahwa protes epistemologis Anne Elliot "*the pen has been in their hands*," merupakan bentuk kesadaran kritis yang sangat maju terhadap monopoli produksi pengetahuan maskulin. Dalam kerangka Lyotard, dominasi ini adalah bentuk penguasaan permainan bahasa yang menentukan secara sepihak apa yang dianggap valid sebagai kebenaran. Meskipun Anne memiliki *human capital* yang melampaui lingkungannya, modal intelektual tersebut tidak dapat dikonversi menjadi kapital sosial yang nyata karena *structural closure* yang dilakukan oleh institusi publik konvensional. World Pulse hadir sebagai ekosistem pengetahuan alternatif yang memutus ketergantungan pada validasi institusional tersebut. Melalui mekanisme *counter-citationality*, organisasi ini mengonversi narasi personal menjadi kapital advokasi yang sah secara global, yang merupakan sebuah bentuk pergeseran dari kesetaraan formal menuju kesetaraan substantif dalam domain pengetahuan yang secara nyata terbukti melalui praktik *mentorship* dan jurnalisme warga yang diadvokasi oleh narasi Onyx di organisasi World Pulse.

Ketiga, dalam domain *self-determination*, penelitian ini membuktikan bahwa *constrained choice* yang mengorbankan keputusan Anne delapan tahun sebelum narasi dimulai bukan merupakan pilihan yang lahir dari kehendak bebas, melainkan produk dari struktur yang telah membingkai, menyaring, dan membatasi opsi yang tersedia bagi perempuan jauh sebelum keputusan itu dibuat. Narasi Mary Musgrove memperdalam argumen ini dengan memperlihatkan bagaimana beban *unpaid care work* dinormalisasi sebagai "kodrat", sebuah permainan bahasa yang membekukan mobilitas perempuan dalam ruang domestik tanpa mekanisme perlawanan yang sah. World Pulse mendekonstruksi pembungkaman ini secara massal, melalui publikasi Dherby dan Ruth Okoirhon, World Pulse mengubah keluhan domestik yang terisolasi menjadi gerakan politik transnasional yang menggugat kerangka pembungkaman

itu sendiri, bukan sekadar bernegosiasi di dalamnya, namun merupakan sebuah manifestasi dari kebebasan substantif yang sesungguhnya.

Isu gender tidak pernah benar-benar selesai, melainkan terus bermutasi ke dalam bentuk baru yang relevan dengan eranya. Bentuk-bentuk diskriminasi hukum masa lalu, seperti pembatasan hak kepemilikan properti perempuan melalui *coverture*, kini bertransformasi menjadi hambatan finansial sistemik dan ketimpangan akses modal yang membatasi partisipasi perempuan di ranah internasional. Begitu pula dengan sistem *primogenitur* yang dahulu membatasi hak waris hanya untuk laki-laki; sistem ini bertransmisi ke dalam pola kepemilikan institusional modern, di mana kendali atas aset komunal sering kali beralih ke kelompok laki-laki begitu nilainya meningkat. Sementara itu, keterbatasan pilihan (*constrained choice*) yang dahulu memaksa perempuan mengorbankan aspek personal demi tuntutan sosial, hari ini berulang ketika perempuan terpaksa melepas peluang karier atau studi ke luar negeri akibat beban tanggung jawab domestik yang tidak proporsional. Dengan demikian, pemikiran kritis di masa lalu, termasuk yang tercermin dalam literatur klasik, tetap relevan hingga saat ini bukan sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai kerangka analitis untuk membedah bagaimana marginalisasi ekonomi dan pembatasan ruang gerak perempuan terus diproduksi ulang melalui mekanisme modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini berargumen bahwa pemikiran kesetaraan gender Austen dalam *Persuasion* berfungsi sebagai prototipe narasi kecil yang secara tersirat mendekonstruksi narasi besar patriarki melalui pengalaman individual Anne Elliot. Aktivisme World Pulse mereplikasi dan mengamplifikasi logika narasi kecil ini ke skala global dengan cara mengumpulkan ribuan narasi personal dari 190+ negara dan mengonversinya menjadi modal advokasi kolektif yang menuntut perubahan struktural. Kesenambungan antara keduanya, dari resistensi individual dalam ruang domestik Regency menuju gerakan transnasional di ruang siber abad ke-21,

membuktikan bahwa proyek dekonstruksi narasi besar patriarki adalah proyek yang lintas zaman, lintas medium, dan lintas batas geografis.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran yang diperuntukkan untuk pengembangan kajian akademis di bidang Hubungan Internasional, khususnya dalam studi gender dan peran aktor non-negara, maupun untuk kebutuhan praktis para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan perumusan kebijakan pemberdayaan perempuan di tingkat nasional dan global. Saran ini diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi penelitian selanjutnya serta panduan bagi organisasi, aktivis, dan pengambil keputusan dalam menavigasi dinamika ketidaksetaraan gender yang terus berkembang di era digital.

5.2.1. Saran Akademis

Bagi studi Hubungan Internasional, penelitian ini menyarankan bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kritik sastra, teori feminis, dan analisis aktor non-negara mulai dipertimbangkan sebagai metodologi yang valid dalam kurikulum dan agenda penelitian HI. Secara spesifik, program studi HI dapat mengintegrasikan kajian literatur klasik sebagai sumber primer untuk menganalisis akar historis norma-norma gender global, yang selama ini lebih banyak ditemukan di studi budaya atau sastra, padahal relevansinya terhadap dinamika aktor non-negara dan diplomasi kultural sangat signifikan. Dengan memperluas batas epistemologis disiplin HI ke arah ini, para akademisi dapat menghasilkan analisis yang lebih kontekstual dan historis dalam memahami bagaimana norma-norma kesetaraan gender terbentuk, ditransmisikan, dan diperjuangkan melampaui batas-batas institusi formal.

Selain itu, penelitian ini membuka beberapa celah yang belum dieksplorasi secara mendalam bagi peneliti atau akademisi selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan analisis karya-karya Austen lainnya, seperti *Pride and Prejudice* atau *Emma*, untuk menguji apakah argumen sistem patriarki yang ditemukan dalam *Persuasion* bersifat konsisten di seluruh kanon karya fiksi Austen, atau merupakan keunikan dari novel terakhirnya. Kedua, penelitian komparatif yang melibatkan NGO digital lainnya, seperti *Girls Who Code* atau *Malala Fund*, dapat memperkuat atau menantang argumen bahwa model aktivisme berbasis narasi digital merupakan manifestasi universal dari pemikiran feminis historis, bukan hanya spesifik pada *World Pulse*. Ketiga, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan geografis analisis dengan memfokuskan studi pada narasi-narasi perempuan dari satu kawasan spesifik di *Global South*, seperti Asia Tenggara atau Afrika Sub-Sahara, untuk menguji apakah resonansi pemikiran Austen dengan aktivisme digital bersifat universal atau justru menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan konteks budaya dan politik lokal.

5.2.2. Saran Praktis

Penelitian ini merekomendasikan agar NGO yang bergerak di ranah digital feminis transnasional secara eksplisit mengintegrasikan narasi historis, termasuk yang berasal dari literatur klasik sebagai bagian dari program pelatihan jurnalisme warga mereka. Pemahaman bahwa perjuangan perempuan kontemporer memiliki akar historis yang panjang dapat memperkuat rasa solidaritas dan kontinuitas gerakan di kalangan anggota, sekaligus memberikan kerangka analitis yang lebih kuat bagi advokasi kebijakan mereka di tingkat global. Selain itu, mengingat temuan penelitian ini tentang ketimpangan

akses digital yang masih signifikan di Global South, World Pulse perlu terus memprioritaskan program literasi digital luring yang dapat menjangkau perempuan di wilayah-wilayah yang belum memiliki akses terhadap internet yang memadai, agar janji kesetaraan substantif yang ditawarkan oleh ranah digital tidak justru menciptakan lapis ketidaksetaraan baru.

Bagi komunitas perempuan di negara berkembang, penelitian ini menegaskan bahwa organisasi seperti World Pulse bukan sekadar ruang untuk berbagi cerita, melainkan instrumen politik yang memiliki kapasitas nyata untuk mengubah kebijakan dan norma sosial. Partisipasi aktif dalam ekosistem narasi digital, baik sebagai penulis maupun pembaca, merupakan bentuk tindakan politik yang dapat berkontribusi langsung pada upaya memutus *vicious circle* ketidaksetaraan yang mengunci generasi demi generasi perempuan dalam pola *constrained choice* yang sama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dalam literasi digital perempuan bukan sekadar agenda teknologi, melainkan agenda kesetaraan gender yang fundamental. Kebijakan yang mendorong akses internet terjangkau, pelatihan keterampilan digital, dan perlindungan hukum bagi perempuan yang menyuarakan narasi mereka di ruang siber merupakan prasyarat struktural bagi tercapainya kesetaraan substantif di abad ke-21. Lembaga-lembaga internasional seperti *Association for Women's Rights in Development* (AWID) dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis narasi digital, sebagaimana yang dipraktikkan oleh World Pulse, sebagai komponen resmi dari program pemberdayaan perempuan global mereka, mengingat efektivitasnya yang terbukti dalam mengonversi pengalaman personal menjadi tekanan kebijakan yang nyata di tingkat transnasional.